

**ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA RIIL DENGAN
PENGUKURAN BIAYA DISKRESIONER SEBELUM DAN SESUDAH
IMPLEMENTASI IFRS**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

FITRI PUSPITASARI
2007310106

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

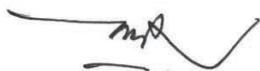
2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fitri Puspitasari
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 17 Mei 1988
N.I.M : 2007310106
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Perbedaan Manajemen Laba Riil
Dengan Pengukuran Biaya Diskresioner
Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 29 April 2019



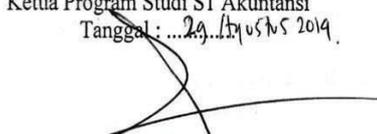
(Dr. Nurmala Ahmar, S.E., Ak., M.Si.)

Co.Dosen Pembimbing,
Tanggal : 29 April 2019



(Nur'aini Rokhmania, S.E., M.Ak.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal : 29 April 2019



(Supriyati, S.E., M.Si., Ak.)

ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA RIIL DENGAN PENGUKURAN BIAYA DISKRESIONER SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI IFRS

Fitri Puspitasari
Nurmala Ahmar

STIE Perbanas Surabaya
Email : Fitri_puspitasari_17@yahoo.co.id
Nurmala@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to test different on real earnings management using discretionary expenses approaches the companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) before and after implementation IFRS. This study is a quantitative research who performed by means of the calculation technique described real earnings management through approach discretionary expenses.

The companies used is a manufacturing company that was listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). Observations made during the period 2011 to calculating before implementation IFRS and 2013 to calculating after implementation IFRS. This study purposive is to find different by before and after the implementations IFRS. The criteria in the selection of the research object, among others, the company that serves the complete financial statements, companies are not moving sector, not delist the company, as well as companies serving the financial statements with the currency. Data analysis using SPSS statistical software. The results of the regression analysis is the value of real earnings management with approach discretionary expenses. This research refers to research (Roychowdhury, 2006) which states that the Indication of real earnings management with interval -0.075 s/d $0,075$. The results are on 2011 there are 7 companies who indicated real earning management. And on 2013 there are 11 companies who indicated real earning management. The conclusion increase before using implementation IFRS to after implementation.

Keywords : Earnings Management, Real Earning Management, Discretionary Expenses, Implementation Of IFRS.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, banyak bermunculan perusahaan multinasional yang membutuhkan Standar Akuntansi Internasional.

Dunia bisnis saat ini dapat dikatakan tanpa batas, dimana investor dapat menanamkan sahamnya ke berbagai antar negara. Dan tentu akan menimbulkan permasalahan jika standar akuntansi yang dipakai di

negara tersebut berbeda dengan negara lain atau negara para investor berasal. Para calon investor tentunya mempunyai kesulitan memahami laporan keuangan yang disajikan secara berbeda. Hal tersebut mendorong IASB (*International Accounting Standard Board*) untuk membuat IFRS. IFRS merupakan standar pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi yang berbasis prinsip meliputi penilaian profesional dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai transaksi ekonomi. Suatu perusahaan akan memiliki daya saing yang lebih besar ketika mengadopsi IFRS dalam laporannya. Dengan konvergensi IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, relevan, transparan, *reliable* dan mengurangi adanya peluang yang memungkinkan munculnya manajemen laba. Konvergensi IFRS merupakan perpindahan dari perhitungan *historical cost* ke *fair value* (nilai wajar) seperti aktiva tidak berwujud.. Perubahan mendasar yaitu perubahan konsep karena mengadopsi secara penuh akan terjadi dari *rule base* ke *principles based* dalam sistem akuntansi. Manajemen laba yang sebelum IFRS cenderung berupa manajemen laba akrual menjadi condong berubah ke arah manajemen laba riil. Pergeseran dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil disebabkan oleh beberapa faktor.

Manajemen laba secara umum dibagi menjadi dua kategori yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi (akrual) dan

manajemen laba melalui aktivitas riil (Sulistiawan 2011:70). Menurut (Sulistiawan 2011 : 76) yang mengutip (Roychowdury, 2006) cara untuk mendeteksi manajemen laba riil dapat dilakukan dengan cara 1) memanipulasi penjualan atau meningkatkan penjualan secara tidak wajar. 2) mengurangi pengeluaran diskresioner. 3) produksi yang berlebihan. Peneliti menggunakan pendekatan biaya diskresioner untuk mengukur manajemen laba riil. Biaya diskresioner terdiri dari biaya riset dan pengembangan, biaya iklan dan biaya pemeliharaan dibebankan pada periode terjadinya. Perusahaan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan laba dengan mengurangi biaya diskresioner. Hal ini kemungkinan besar terjadi apabila pengeluaran tersebut tidak menghasilkan pendapatan atau hasil yang baik. Jika manajer mengurangi pengeluaran diskresioner untuk memenuhi target pendapatan, mereka harus menunjukkan pengeluaran diskresioner sangat rendah, di mana biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah dari biaya iklan, biaya perbaikan atau pemeliharaan dan biaya penelitian dan pengembangan.

Tujuan penelitian ini ingin melakukan penelitian kembali mengenai manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan beban diskresioner pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Fokus pada penelitian ini adalah manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan beban diskresioner.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian dari Aprilicia (2014) meneliti untuk mengkaji tentang *road map* perjalanan masuknya IFRS ke Indonesia yang akan membuat investor asing dengan mudah menanamkan modal ke perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah bahwa Indonesia belum siap dengan kondisi yang belum stabil ini, dengan minimnya SDM yang ada di Indonesia serta minimnya Universitas yang mengadopsi IFRS untuk diterapkan di Universitas. Namun keadaan memaksa bangsa ini harus menerapkan IFRS pada setiap perusahaan yang lebih ingin berkembang mengingat sistem ini akan menjadi sistem yang diterapkan oleh dunia. Dan menimbulkan “*high cost*” yang dikeluarkan perusahaan untuk merekrut pekerja yang memahami IFRS.

Penelitian dari Pratiwidan Meiranto (2013) meneliti untuk menguji pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap manajemen laba terdeteksi melalui manipulasi aktivitas riil melalui ketentuan. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit, kompetensi komite audit, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dan ukuran komite audit yang hasilnya signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Penelitian dari Trisnawati, Wiyadid dan Sasongko (2012) meneliti untuk mengukur terpadu *proxy* manajemen laba yaitu manajemen laba nyata dan akrual. Hasil

penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pada periode 2004-2010 perusahaan yang tergabung di indeks syariah dan indeks konvensional di Indonesia melakukan manajemen laba riil maupun *accrual* dengan kecenderungan menaikkan angka laba dan Pada tahun 2005 dan 2009, nilai rata-rata tertinggi adalah *Res CFO*. Hal ini berarti praktek manajemen laba pada tahun 2005 dan 2009 dilakukan dengan memanipulasi arus kas operasi perusahaan.

Penelitian dari Lestari (2012) meneliti untuk melihat adanya konvergensi IFRS di Indonesia dan keterkaitannya konvergensi dengan peluang praktik manajemen laba pasca diberlakukannya IFRS di Indonesia. Hasil penelitian adalah peralihan IFRS diharapkan akan membawa dampak positif diantaranya adalah dari sisi pelaporan keuangan dan standar IFRS yang berbasis prinsip akan lebih condong pada penggunaan nilai wajar dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba.

Penelitian dari Roychowdhury (2006) meneliti untuk mengembangkan metode empiris untuk mendeteksi nyata kegiatan manipulasi dan memberikan kontribusi untuk literatur dengan menyediakan bukti yang konsisten dengan perusahaan mengandalkan manipulasi nyata kegiatan untuk memenuhi ambang batas nol. Hasil penelitian ini adalah menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manipulasi nyata kegiatan. Bahwa kehadiran utang, stok persediaan dan piutang, dan peluang pertumbuhan yang positif terkait

dengan kegiatannya manipulasi. Kegiatan manipulasi antar perusahaan berusaha untuk menghindari negatif kesalahannya perkiraan tahunannya. Bahwa perusahaan yang melaporkan laba positif kecil dan positif kecil kesalahan perkiraan mengelolanya mendapatkan melalui kegiatannya.

Konvergensi IFRS

IFRS adalah standar, interpretasi dan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh dewan standar akuntansi internasional (IASB) (Lestari, 2012). Sejak tahun 2008 diperkirakan sekitar 80 negara mengharuskan perusahaan yang telah terdaftar di dalam bursa efek global menerapkan IFRS dalam mempersiapkan dan mempresentasikan laporan keuangannya. Dan akhirnya IFRS menjadi *One Global Accounting Standards*. Dan telah tercatat 150 negara menggunakan standar IFRS sebagai pedoman pelaporan keuangannya. Demikian halnya dengan Indonesia sebagai salah satu negara G-20 juga telah memutuskan untuk konvergensi ke IFRS.

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data atau informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) antara manajer dan pihak pengguna laporan keuangan.

Teori Keagenan

Teori keagenan berkaitan dengan hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Keterkaitan antara teori agensi dengan aktivitas manajemen laba dalam suatu perusahaan yaitu dimana yang dianggap sebagai agen adalah manajemen yang diberi tanggung jawab oleh pemilik perusahaan dalam mengelola suatu perusahaan sedangkan yang dianggap sebagai *principal*. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *earning management*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Trisnawati, Wiyadi dan Sasongko, 2012).

Manajemen Laba

Earnings management merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Karena standar akuntansi memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi (Cahyati, 2011). *Earnings management* adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Motivasi utama atas manipulasi aktivitas riil adalah waktu (*timing*) manajemen laba. Manajemen laba riil dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik, yaitu memenuhi target laba. Manajemen laba riil untuk mempunyai tiga metode yaitu 1) memanipulasi penjualan atau meningkatkan penjualan secara tidak wajar. Cara ini dilakukan dengan menawarkan diskon harga atau syarat kredit yang ringan. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat meningkatkan penjualan selama tahun berjalan sehingga akan meningkatkan laba kotor nya. 2) mengurangi pengeluaran diskresioner. Pengeluaran diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan, dan biaya pemeliharaan. 3) produksi yang berlebihan. Agar lebih naik, manajer memproduksi lebih banyak persediaan dari yang sewajarnya untuk memenuhi permintaan. Dengan tingkat produksi yang lebih tinggi, biaya overhead tetap per unit makin kecil sehingga biaya per unitnya akan turun dan perusahaan mendapat keuntungan operasi yang lebih baik.

Manajemen Laba Riil Melalui Pendekatan Biaya Diskresioner

Salah satu teknik manajemen laba yang digunakan perusahaan dalam menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi yaitu dengan mengurangi biaya diskresioner. Menurut Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa pengeluaran diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan, dan biaya pemeliharaan dibebankan pada periode terjadinya, mempercepat atau menunda periode pengakuan biaya iklan, mempercepat atau menunda periode pengakuan pengiriman tagihan dan pengiriman produk ke vendor. Perhitungan menggunakan biaya diskresioner adalah :

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta (S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \dots \dots \dots$$

Keterangan :

$DISEXP_t$ = *Discretionary expenses* yaitu biaya penelitian dan pengembangan + biaya iklan + biaya perbaikan dan pemeliharaan. (Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t)

S_{t-1} = Penjualan perusahaan i pada tahun $t-1$

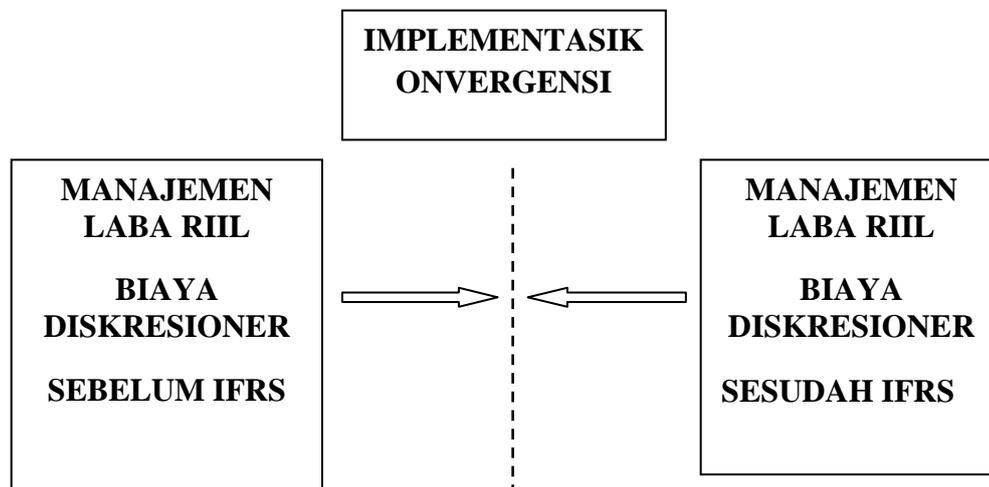
A_{t-1} = Total Aset perusahaan i pada tahun $t-1$

ε_t = *Error Term* pada tahun t

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang perbedaan manajemen laba riil dengan menggunakan pengukuran biaya diskresioner sebelum dan sesudah IFRS. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan manajemen laba dengan pengukuran biaya diskresioner sebelum dan sesudah implementasi IFRS

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 dan 2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* teknik ini digunakan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Data perusahaan manufaktur yang mempunyai data lengkap pada tahun sekarang dan tahun sebelumnya karena komponen penghitungan manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan arus kas operasi membutuhkan data t-1, yaitu satu tahun sebelum tahun t
- b. Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah

- c. Memiliki periode akuntansi yang berakhir pada 31 Desember
- d. Tidak berpindah sektor atau merger
- e. Terdapat biaya diskresioner Total perusahaan manufaktur sebanyak 179 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan melalui *purposive sampling* tersaring menjadi 85 perusahaan. Dan dari tahun 2011 dan 2013 total nya menjadi 170 perusahaan.

Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah tersedia melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek pada penelitian ini.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen adalah manajemen laba akrual, sedangkan yang termasuk dalam variabel independen adalah implementasi IFRS.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel manajemen laba riil dengan pengukuran diskresioner sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Manajemen laba riil dengan pengukuran biaya diskresioner melakukan perhitungan dengan menggunakan formula yang mereplikasi dari penelitian (Pratiwi; Meiranto, 2013) dan (Roychowdhury, 2006) yaitu :

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta (S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$DISEXP_t$ = *Discretionary expenses* yaitu biaya penelitian dan pengembangan + biaya iklan + biaya perbaikan dan pemeliharaan. (Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t)

S_{t-1} = Penjualan perusahaan i pada tahun $t-1$

A_{t-1} = Total Aset perusahaan i pada tahun $t-1$

ε_t = *Error Term* pada tahun t

Teknik Analisis Data

Mengukur dan menghitung manajemen laba riil yang menggunakan pendekatan beban diskresioner dengan langkah yaitu mentabulasi data yang menjadi komponen-komponen manajemen laba riil dari laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan beban diskresioner. dan kemudian melakukan pengujian uji normalitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Residual data dinyatakan terdistribusi normal jika taraf signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) $> 0,05$, sebaliknya residual data dinyatakan tidak terdistribusi normal jika taraf signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) $< 0,05$. Hasil uji normalitas data ditemukan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda (*t-test*) model *wilcoxon signed ranks t-test*.

HASIL PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011 dan

2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di ambil dari beberapa sumber yaitu di Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id.

Kriteria Pemilihan Subyek Penelitian

Kriteria Pengambilan Subyek Penelitian	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur	179
Periode penelitian dua tahun (2011 dan 2013)	358
Dikurangi :	
- Data tidak lengkap	92
- Perusahaan mengalami delist	22
- Perusahaan pindah sektor	22
- Menyajikan mata uang dollar	52
Jumlah subyek penelitian	170

Pengujian Statistik Uji Normalitas

Ujinormalitas data dilakukan untuk melihat suatu data berdistribusi secara normal atau

tidak. Dari jumlah subyek 170 perusahaan dilakukan Ujinormalitas untuk mengetahui apakah subyek penelitian berdistribusi normal atau tidak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MLR 2013	MLR 2011
N		85	85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.002525	-.016306
	Std. Deviation	.1460461	.0658510
Most Extreme Differences	Absolute	.314	.286
	Positive	.302	.286
	Negative	-.314	-.272
Kolmogorov-Smirnov Z		2.899	2.636
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 170 perusahaan tidak berdistribusi normal. Yakni menunjukkan hasil signifikannya \leq

0,05. Berarti untuk pengujian selanjutnya yaitu Uji beda T-test menggunakan model *Wilcoxon signed ranks test*.

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
MLR 2011 - MLR 2013	Negative Ranks	25 ^a	45.32	1133.00
	Positive Ranks	60 ^b	42.03	2522.00
	Ties	0 ^c		
	Total	85		

- a. MLR 2011 < MLR 2013
- b. MLR 2011 > MLR 2013
- c. MLR 2011 = MLR 2013

Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba riil pada tahun 2011 kurang dari manajemen laba riil tahun 2013 sebanyak 25 perusahaan. Dan

manajemen laba riil tahun 2011 lebih dari manajemen laba riil tahun 2013 sebanyak 60 dari subyek penelitian 85 perusahaan.

STATUS 2011

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak terindikasi	78	91.8	91.8	91.8
	terindikasi	7	8.2	8.2	100.0
Total		85	100.0	100.0	

STATUS 2013

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak terindikasi	74	87.1	87.1	87.1
	terindikasi	11	12.9	12.9	100.0
Total		85	100.0	100.0	

Dari hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa yang terindikasi pada tahun 2011 ada 7 perusahaan dan yang tidak terindikasi 78

perusahaan. Pada 2013 yang terindikasi ada 11 perusahaan dan yang tidak terindikasi 74 perusahaan.

Test Statistics^b

	MLR 2011 - MLR 2013
Z	-3.043 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari hasil pengujian di atas hasil signifikannya 0,002 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba riil tahun 2011 dan manajemen laba riil 2013.

PEMBAHASAN

Dalam menentukan manajemen laba riil dengan pengukuran biaya diskresioner, dicari komponen-komponen yang terdapat dalam biaya diskresioner. Biaya diskresioner terdiri dari biaya iklan, biaya pemeliharaan dan biaya penelitian dan pengembangan. Komponen-komponen tersebut terdapat dalam bagian biaya administrasi dan umum dan biaya penjualan. Biaya administrasi dan umum dan biaya penjualan terdapat di Laporan Laba Rugi Komprehensif, untuk mencari komponen-komponen biaya diskresioner dapat dilihat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan. Kemudian menentukan total aset pada tahun ini dan tahun sebelumnya yang terdapat di Laporan Posisi Keuangan. Dan mencari pendapatan pada tahun ini dan tahun sebelumnya yang terdapat dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif.

Dari 179 perusahaan manufaktur, telah tesarling menjadi 85 perusahaan yang fit pada setiap periode dan dikalikan dengan dua tahun menjadi 170 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal karena $\leq 0,05$. Dan dengan demikian untuk menguji selanjutnya dengan uji beda menggunakan *Wilcoxon signed ranks test* karena data tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji *Wilcoxon signed ranks test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan dapat dilakukan uji beda yang menunjukkan yakni manajemen laba riil pada tahun 2011 kurang dari manajemen laba riil tahun 2013 sebanyak 25 perusahaan. Dan manajemen laba riil tahun 2011 lebih dari manajemen laba riil tahun 2013 sebanyak 60 dari subyek penelitian 85 perusahaan.

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian berjumlah 170 perusahaan manufaktur. Dan mencari perusahaan mana yang terindikasi oleh manajemen laba riil dengan ukuran diantara -0,075 sampai 0,075 yang tidak terindikasi manajemen laba riil. Pada tahun 2011, terbukti yang

terindikasi adalah 8,2 % dengan manajemen laba riil. Dan yang tidak terindikasi adalah 91,8 % . Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2011 sebelum implementasi IFRS terdapat perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba riil. Dan pada tahun 2013 yang terbukti terindikasi adalah 12,9 % dan yang tidak terindikasi adalah 87,1 % . Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2013 sesudah implementasi IFRS perusahaan yang melakukan manajemen laba riil meningkat menjadi 12,9 % pada tahun 2013. Berarti perusahaan yang melakukan manajemen laba riil naik dari 8,2 % menjadi 12,9%. Kesimpulannya adalah dengan implementasi IFRS tidak membuat perusahaan yang melakukan manajemen laba menjadi berkurang, sebaliknya menjadi bertambah.

KESIMPULAN

Manajemen laba merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi.. Manajemen laba riil dapat dilakukan melalui tiga teknik yaitu melalui arus kas operasi, biaya produksi dan beban diskresioner. Penelitian ini fokus pada manajemen laba riil dengan menggunakan pengukuran biaya diskresioner, manajer biasanya memainkan angka-angka laporan keuangan agar laporan keuangan dapat memperlihatkan laba yang tinggi atau sebaliknya dan manajer dapat mengurangi beban-beban dengan cara mengakui beban

selama periode berjalan. Berdasarkan hasil pengujian 170 data, secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa pada perusahaan yang melakukan manajemen laba riil sebelum IFRS terdapat perbedaan dengan perusahaan yang melakukan Manajemen laba riil sesudah IFRS dan terjadi kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2013 yang melakukan manajemen laba riil. Berdasarkan analisis hasil perhitungan nilai presentase nilai manajemen laba riil dengan kurun waktu penelitian dua tahun, tahun yang terindikasi terjadinya manajemen laba riil dengan pendekatan beban diskresioner lebih tinggi terletak pada tahun 2013. Kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2013 sebesar 8,2 % menjadi 12,9%.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan

1. Dalam beberapa laporan keuangan, identifikasi mengenai komponen dari beban diskresioner tidak lengkap.
2. Penelitian ini berdasarkan pada data sekunder yang diambil di BEI, tidak berdasarkan pada observasi sehingga kurang dapat digali lebih mendalam tentang kebenaran perilaku manajemen laba riil dari aliran perusahaan.
3. Periode yang digunakan dua tahun pada tahun 2011 dan 2013 yang membuat analisa terlalu pendek.

Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil data dari berbagai sumber lainnya selain sumber BEI yang digunakan dalam penelitian ini
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan observasi agar dapat dijelaskan secara kualitatif untuk perilaku manajemen laba riil dari perusahaan.
3. Untuk peneliti selanjutnya mengenai sumber data yang digunakan sebaiknya tidak dari dokumen saja melainkan dari observasi atau wawancara langsung di perusahaan.
4. Untuk penelitian selanjutnya periodenya ditambah 2011 dan 2013, 2011 dan 2014, dan seterusnya sehingga dapat diketahui secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilicia, V. (2014). Road Map International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Implementasinya Di Indonesia. *JIBEKA* , 60-64.
- Cahyati, D. (2011). Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *JRAK Vol 2* , 1-7.
- Kustina, T. (2012). Dampak Konvergensi IFRS Bagi Pelaporan Bagi Akuntansi Di Indonesia . *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi STIE Triatma Mulya* , 70-82.
- Lestari, O. (2012). Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) Dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , 1-22.
- Pratiwi, D., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Earning Management Melalui Manipulasi Aktivasi Riil. *Diponegoro Journal Of Accounting* , 1-15.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil Dan Berbasis Akrua Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya. *simposium nasional akuntansi XIII Purwokerto* , 1-23.
- Roychowdhury, S. (2006). Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal Of Accounting And Economics* , 335-370...
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Liza, A. (2011). *Creative Accounting mengungkap manajemen laba dan skandal akuntansi*. jakarta: 2011.
- Sulistyanto, S. (2010). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Trisnawati, R., Wiyadi, & Noer, S. (2012). Pengukuran Manajemen Laba : Pendekatan Terintegrasi. *Jurnal Akuntansi* , 1-40.